

## KETAHANAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI KEGUNCANGAN EKONOMI SELAMA PANDEMI

Nur Hidayat<sup>1\*)</sup>, Suryanto<sup>2</sup>, Rezki Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya 60115, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya 60115, Indonesia

<sup>3</sup>Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan KB, Sidrap 91691, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [nur.hidayat-2022@psikologi.unair.ac.id](mailto:nur.hidayat-2022@psikologi.unair.ac.id)

---

### Abstrak

Pandemi Covid-19 memiliki dampak ekonomi yang sangat besar karena memaksa masyarakat untuk mengurangi aktivitas luar rumah secara signifikan sehingga mengubah banyak tatanan kehidupan. Keluarga dengan ketahanan yang baik menjadi elemen utama menghadapi guncangan ekonomi selama pandemi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketahanan keluarga menghadapi guncangan ekonomi selama pandemi. Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasilnya menunjukkan bahwa komitmen orang tua terhadap pendidikan serta peran spiritualitas meningkatkan keterampilan adaptasi keluarga terhadap tekanan sehingga mampu membentuk strategi ketahanan keluarga selama pandemi. Dinamika ketahanan keluarga yang seharusnya menjadi pertahanan utama ketika pandemi tidak berfungsi secara optimal karena keguncangan ekonomi sehingga berdampak besar pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Ketahanan aspek sosial melahirkan ketahanan pada aspek psikologis. Upaya meningkatkan ketahanan keluarga dengan mengoptimalkan fungsi dan peran keluarga serta perlunya sosialisasi ketahanan keluarga yang diadakan institusi atau komunitas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan dari pemerintah untuk menggalakkan penguatan ketahanan keluarga.

Kata kunci: ketahanan keluarga, ekonomi, pandemi, pendidikan, psikologis, spiritual

### Family Strength in the Face of Economic Shocks During the Pandemic

#### Abstract

The Covid-19 pandemic has had a huge economic impact because it forced people to significantly reduce outdoor activities, thus changing many life settings. Families with good strength have been a major element in dealing with economic shocks during the pandemic. This study aims to describe and analyze the strength of families facing economic shocks during the pandemic. Qualitative method using a phenomenological approach. The results show that parents' commitment to education as well as the role of spirituality improve family adaptation skills to pressures to shape family strength strategies during the pandemic. The dynamics of family strength that should be the main defense when the pandemic is not functioning optimally due to economic shocks that have a major impact on physical, psychological, and social aspects. Social resilience breeds resilience in psychological aspects. Efforts to increase family strength by optimizing family functions and roles and the need for socialization of family strength held by institutions or communities. This study recommends the need for policies from the government to promote strengthening family strength.

Keywords: economic, educational, family strength, pandemic, psychological, spiritual

---

### PENDAHULUAN

Covid-19 telah mengguncang dunia sejak akhir 2019. Pandemi ini melanda semua lapisan masyarakat, semua sektor, tanpa memandang formal atau nonformal, kaya atau miskin. Pandemi yang terjadi selama dua tahun terakhir telah menyebabkan banyak masalah. Sebuah studi dari Newby *et al.* (2020), menyelidiki respons kesehatan mental akut terhadap pandemi Covid-19 pada 5.070 orang dewasa di Australia. Sejak wabah, 78 persen responden

melaporkan tentang kesehatan mental mereka yang memburuk. Seperempat (25,9%) menyatakan mereka sangat khawatir tertular Covid-19, dan setengah (52,7%) menyatakan bahwa mereka khawatir tentang teman dan keluarga mereka yang tertular. Jumlah stres emosional meningkat lebih dari yang diantisipasi, dengan responden melaporkan peningkatan depresi, kecemasan, dan stress (62%, 50%, dan 64%, berturut-turut). Sejak 30 Desember 2019 sampai 2 Mei 2020, terdapat

10.843 kasus konfirmasi positif Covid-19 di 34 provinsi di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA) juga banyak yang terdampak Covid-19. Menurut para pakar, pandemi Covid-19 berdampak pada ekonomi masyarakat khususnya ekonomi keluarga (BKKBN, 2021). Pandemi Covid-19 telah melahirkan efek bola salju dari krisis kesehatan berkembang menjadi bencana ekonomi yang signifikan. Selama Bulan Maret 2020, Covid-19 di Indonesia menjadi masa terkelam. Pemerintah Indonesia pun segera merespon dengan mewajibkan untuk melakukan semua aktivitas di rumah, sehingga ekonomi serta-merta mengalami kelumpuhan. Baik pemerintah maupun masyarakat dilanda ketidakpastian atas apa yang harus dilakukan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020).

Selama pandemi, terjadi lebih sedikit aktivitas industri, transportasi, pendidikan, dan ekonomi umum, terutama di rumah tangga, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), bisnis, dan keuangan. Namun, fokus utama pada studi ini adalah pendapatan keluarga sebagai ujung tombak ekonomi global. Hasil survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa sejak pandemi Covid-19 hingga Mei 2020, terdapat 20.680 keluarga di Indonesia dengan kondisi pekerjaan, kondisi keuangan keluarga, dan kecukupan makanan yang menurun. Selain itu, 95,8 persen keluarga menyatakan bahwa mereka mengalami stres. Di tengah pandemi ini, sebanyak 2,5 persen keluarga mengalami konflik yang dapat menyebabkan perceraian (BKKBN, 2020). Karena kurangnya aktivitas luar, sebagian masyarakat mengkhawatirkan kondisi ekonominya. Untuk meningkatkan keahlian masyarakat secara konsisten selama pandemi dan setelahnya, diperlukan aktivitas yang dapat menyediakan solusi (Nurbudiyani *et al.*, 2021).

Suradi (2013) menyatakan bahwa keluarga adalah subjek pembangunan sosial di tingkat nasional dan global. Banyak keluarga yang mengalami perubahan dalam struktur, fungsi, dan perannya. Keluarga yang rentan mengalami keguncangan, ketidakpastian, dan disorganisasi sebagai akibat dari perubahan yang terjadi. Keluarga, sebagai sistem sumber informal yang memberikan perlindungan dan kasih sayang bagi individu-individu di dalamnya, harus dioptimalkan karena arus transformasi sosial yang mengiringi proses perubahan sosial tidak dapat dicegah dan memasuki semua ranah kehidupan manusia. Peningkatan kapasitas

yang berpusat pada keluarga telah terbukti bermanfaat bagi keluarga (Douglas *et al.*, 2023; Thoburn & Sexton, 2016).

Ketahanan didefinisikan oleh Van Hook (2008) sebagai kemampuan seseorang yang secara sukses mengatasi perubahan yang signifikan, tantangan, dan bahaya. Kemampuan ini berkembang dan diperkuat oleh komponen perlindungan dalam diri individu dan lingkungannya. Ketahanan dalam ekonomi keluarga memberikan perlindungan ekonomi yang kuat bagi negara, terutama dalam menghadapi tuntutan ekonomi keluarga. Keluarga memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya dalam proses mencari nafkah tetapi juga dalam membangun benteng pertahanan ekonomi atau kekayaan yang kuat (Herniati, 2021). Ketahanan keluarga adalah konstruksi yang relatif baru yang menggambarkan kemampuan keluarga beradaptasi dengan stres dan bangkit kembali dari keterpurukan (Hawley & Dehaan, 1996; Saltzman *et al.*, 2016; White *et al.*, 2014). Ketahanan keluarga dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk menghadapi dan mengatasi tekanan serta stresor dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ketahanan keluarga melibatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dalam keluarga. Walsh (1996) menawarkan kerangka kerja pada konsep ketahanan keluarga yang berguna untuk mengidentifikasi dan menjadi benteng yang memungkinkan keluarga mengatasi krisis dan tekanan yang terus-menerus, yaitu keyakinan dan narasi bersama yang menumbuhkan rasa koherensi, kolaborasi, kompetensi, dan kepercayaan diri.

Ketahanan keluarga (*family strength*) adalah kondisi kecukupan dan konsistensi akses terhadap pendapatan dan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, layanan kesehatan, peluang pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger & McCaston, 1998). Selama isolasi Covid-19, ketahanan keluarga sangat penting dalam menyiapkan kebiasaan baru karena memengaruhi kehidupan keluarga (Carr, 2015).

Pembangunan keluarga, yang menekankan pentingnya meningkatkan ketahanan keluarga adalah satu-satunya masalah pembangunan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, "Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana

keluarga telah menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya." Peraturan pemerintah menunjukkan pula bahwa keluarga, bagian terkecil dari masyarakat, sangat penting untuk kemajuan negara (Pertiwi & Syakarofath, 2020).

Ketahanan keluarga merujuk pada keluarga yang kuat dan sukses dengan beberapa kriteria: kuat dalam hal kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial, serta kuat menangani perbedaan budaya melalui interaksi pribadi dengan berbagai budaya (Mawarpury, 2017). Ketahanan keluarga merupakan gagasan yang mencakup seluruh sistem dan kualitas sumber daya, strategi koping, dan proses penilaian dan adaptasi saat menghadapi tantangan atau masalah hidup (Hawley & Dehaan, 1996; McCubbin & McCubbin, 1988; Patterson, 2002; Walsh, 1996). Oleh karena itu, menyediakan lingkungan yang ideal bagi setiap anggota keluarga adalah tugas utama keluarga untuk memastikan pertumbuhan fisik, psikologis, sosial, dan mental dapat berkembang dengan baik (Dai *et al.*, 2015).

Menurut *Family Strength Model* (Asay & DeFrain, 2012), terdapat enam dimensi kekuatan keluarga. Dimensi pertama terdiri dari apresiasi dan afeksi yang menunjukkan saling menjaga, persahabatan, respek terhadap orang lain, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur. Dimensi kedua terdiri dari komitmen yang menunjukkan kepercayaan, kejujuran, dapat diandalkan, kesetiaan, dan keinginan untuk berbagi. Dimensi ketiga adalah komunikasi positif, ditunjukkan dengan saling berbagi perasaan, memberikan pujian, menghindari menyalahkan satu sama lain, memiliki kemampuan untuk berkompromi, dan terbuka terhadap perselisihan. Dimensi keempat adalah kesejahteraan spiritual yang ditunjukkan oleh adanya harapan, keyakinan, pengorbanan, berbagi nilai etis, dan kesatuan dalam kemanusiaan. Dimensi kelima adalah menikmati waktu bersama yang ditunjukkan oleh fakta bahwa kualitas pertemuan bersama adalah hal yang paling penting, dan kualitas relasi yang baik memerlukan jumlah waktu yang dihabiskan bersama, menikmati, dan berbagi. Dimensi keenam adalah kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis dengan baik, menunjukkan kemampuan beradaptasi, melihat krisis sebagai tantangan dan kesempatan, berkembang dalam krisis dan terbuka terhadap perubahan, dan menjadi tahan terhadap perubahan.

Peningkatan ketahanan keluarga merupakan salah satu cara untuk menghadapi pandemi

Covid-19. Menurut Ayukrisna *et al.* (2021), peningkatan ketahanan keluarga sangat penting karena keluarga adalah dasar dan lingkungan utama seseorang tinggal. Selain itu, kebersamaan keluarga cenderung meningkat selama pandemi Covid-19. Fungsi keluarga yang tidak terorganisir, pengalihan pengasuhan anak kepada orang lain, kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi, serta ketidakmampuan untuk memenuhi hak-hak anak adalah beberapa masalah yang dihadapi keluarga saat ini. Akibat pandemi, keluarga yang seharusnya menjadi pertahanan utama tidak berjalan maksimal. Menurut Sentosa *et al.* (2022) dalam penelitiannya di Jakarta Timur, sebanyak 30 ribu kepala keluarga yang bekerja sebagai tukang ojek dan pedang kecil kehilangan penghasilan saat pandemi. Dikhawatirkan, di tengah wabah Covid-19, kondisi ini akan membuat hidup institusi keluarga lebih sulit. Fakta ini sangat penting karena ketahanan ekonomi keluarga yang lemah dalam menghadapi serangan tentu dapat melahirkan banyak masalah baru, seperti kemiskinan, masalah kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga, kriminalitas, dan gizi buruk.

Potret saat ini, sudah banyak literatur yang membahas seputar ketahanan keluarga. Namun, belum terdapat hasil yang membahas secara khusus gambaran ketahanan keluarga dalam menghadapi keguncangan ekonomi di masa pandemi dari aspek ketahanan fisik, sosial, dan psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketahanan keluarga menghadapi guncangan ekonomi selama pandemi, termasuk menelaah komitmen pendidikan dalam meningkatkan keterampilan adaptasi keluarga terhadap tekanan dan peran spiritualitas dan keyakinan agama dalam membantu keluarga menghadapi keguncangan ekonomi.

Ketahanan keluarga dalam menghadapi keguncangan ekonomi sebagai hasil dari dinamika ketahanan keluarga selama pandemi kemudian diidentifikasi sebagai berikut; keluarga memiliki tingkat ketahanan yang baik jika memenuhi beberapa kriteria: (1) ketahanan fisik yang mencakup memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan; (2) ketahanan sosial yang mencakup penerapan prinsip agama, pemahaman agama yang baik, adaptasi dengan lingkungan sosial, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga yang tinggi; dan (3) ketahanan psikologis yang mencakup kemampuan menangani masalah nonfisik, memiliki kemampuan mengendalikan emosi dan stres, dan memiliki

konsep diri yang baik serta penerimaan dan bertumbuh yang kuat.

## METODE

Kajian riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan partisipasi penelitian untuk menggambarkan pengalaman mereka secara mendalam. Pendekatan fenomenologi secara ilmiah berfungsi untuk menelaah dan mendeskripsikan fenomena secara langsung dalam kehidupan sehari-hari manusia, seperti kelahiran dan belajar (Crotty, 1996; Van Manen, 1997). Oleh karena itu, fokus penelitian fenomenologi adalah pengalaman sehari-hari manusia. Secara khusus, fenomenologi berusaha untuk menelaah dan mendeskripsikan pengalaman sehari-hari manusia tanpa proses abstraksi atau interpretasi (Van Manen, 1997). Pada akhirnya, tujuan pendekatan fenomenologi adalah untuk memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, dengan mempertimbangkan pengalaman langsung individu.

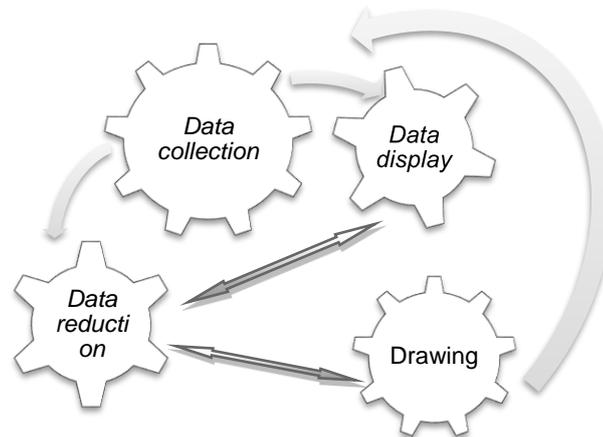
Menurut Riadi (2016), segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data disebut sumber data. Selanjutnya, dinyatakan oleh Sugiyono (2008), partisipasi sebagai sumber data harus memahami atau menguasai sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga tidak hanya diketahui tetapi juga dihayati. Patton (2002) menyatakan bahwa metode pengambilan sampel harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini, pengambilan partisipasi dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dicirikan sebagai upaya untuk mendapatkan sampel yang representatif atau memenuhi kriteria yang dibutuhkan (Kerlinger & Lee, 2000). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam penentuan ini, sample penelitian tidak diambil secara acak tetapi dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta ditanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian (Poerwandari, 2005). Lebih lanjut, karakteristik partisipasi yang dipilih yaitu: (a) laki-laki atau perempuan berusia 25-54 tahun, puncak usia produktif dalam keterampilan yang relevan dengan pekerjaan serta memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang cukup (Carstensen & Hartel, 2006; Shultz & Adams, 2007); (b) usia pernikahan minimal 10 tahun, digunakan untuk membantu mengidentifikasi cara keluarga

beradaptasi dengan tantangan dan perubahan yang dihadapi (Kephart, 1954; Rivera, 2007) serta diharapkan memberikan wawasan tentang strategi penanganan yang efektif; (c) keluarga yang terdampak saat pandemi. Area domisili ditentukan kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Penelitian ini melalui tiga fase: teoritis, kerja lapangan, dan analitis akhir. Pada fase teoritis, definisi ketahanan keluarga menghadapi guncangan ekonomi dikembangkan oleh tinjauan literatur. Fase kerja lapangan terdiri dari observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). *In-depth interview* termasuk kedalam wawancara semi-struktur. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang mereka minati. Wawancara semi-terstruktur sering didahului dengan wawancara yang tidak terstruktur, informal, atau yang relevan. Peneliti kemudian menganalisis data dengan cara mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari deskripsi partisipan.

Pedoman wawancara dikembangkan secara mandiri oleh peneliti. Fase analitis akhir membandingkan dan menafsirkan temuan dari fase teoritis dan fase kerja lapangan, serta data yang telah ada dinarasikan untuk ditarik kesimpulan (Rachmawati, 2007). Dalam proses wawancara, peneliti hanya mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan inti (pedoman) yang akan ditanyakan kepada partisipan. Selanjutnya, jawaban partisipan membuka kesempatan bagi peneliti untuk mendalami topik melalui pertanyaan-pertanyaan lain yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, sangat mungkin untuk menambahkan dan mengembangkan pertanyaan baru yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai selama proses wawancara (Holloway & Wheeler, 1996).

Wawancara melibatkan tiga partisipan dengan usia berkisar 40 hingga 55 tahun. Ketiga partisipan adalah pasangan dengan usia pernikahan 20, 18, dan 10 tahun, dengan keluarga lengkap yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Sesi wawancara berlangsung antara 45-70 menit, dan dengan izin peserta, direkam dan ditranskripsi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik penjodohan pola (*pattern matching*). Teknik ini membandingkan pola yang ditemukan dalam data empiris dengan pola yang disebutkan secara teoritis. Proses analisis data kualitatif menurut Creswell (2013), terdiri dari *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (pengurangan data), *data display* (penyajian data), dan *drawing conclusions* (penarikan kesimpulan) (Gambar 1).



Gambar 1 Komponen analisis data

Tahap pertama adalah pengumpulan data (*Data Collection*), meliputi pengumpulan data kualitatif dari wawancara. Pengumpulan data ini berfokus pada memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian secara keseluruhan serta dilakukan dengan empati dan keterlibatan yang tinggi terhadap subjek penelitian (Denzin, 2011).

Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah mengorganisasi dan mempersempit data (*Data Reduction*) agar dapat lebih dikelolakan dan dianalisis. Data rekaman wawancara ditranskripsi menjadi bentuk teks lalu dikodekan (*koding/coding*), yaitu memberi label atau kode pada unit data yang relevan. Koding ini membantu dalam mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data (Sugiyono, 2012).

Setelah data dikodekan dan dikurangi, tahap berikutnya adalah menyajikan data (*Data Display*) dalam bentuk yang lebih teratur dan terstruktur untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola dan tema (Subagyo, 2015).

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*Drawing Conclusions*) dari analisis data. Penarikan kesimpulan ini mencakup: menemukan pola dan tema, interpretasi, dan menggambarkan hubungan dengan literatur dan teori. Peneliti membandingkan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya dan teori yang ada untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang topik penelitian. Menurut gagasan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), setiap tahap penelitian mengalami proses analisis kualitatif yang dilakukan secara aktif dan konsisten. Penggunaan teori membantu peneliti untuk memahami konteks sosial yang lebih luas dan menganalisis data dalam kerangka kerja yang relevan (Denzin, 2011) sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan lengkap (Sugiyono, 2008).

## HASIL

Secara umum, hasil penelitian ini membahas gambaran ketahanan keluarga dalam menghadapi keguncangan ekonomi selama pandemi Covid-19 yang diuraikan dalam tiga aspek: fisik, psikologis, dan sosial. Aspek ketahanan tubuh/fisik meliputi pemenuhan sandang pangan untuk mendukung produktivitas anggota keluarga dalam bekerja dan menghasilkan pendapatan. Aspek ketahanan psikologis menggabungkan kemampuan untuk menangani masalah non-fisik. Ketahanan psikologis keluarga berkaitan dengan kemampuan anggota keluarga menghadapi dan mengatasi stres, tekanan, atau perubahan yang terjadi dalam kehidupan, yang tercermin dalam caranya saling mendukung, mengelola konflik dengan sehat, dan beradaptasi dengan perubahan serta tantangan kehidupan. Aspek ketahanan sosial berdasarkan prinsip agama merujuk pada kemampuan untuk menjaga hubungan yang harmonis, saling mendukung, serta peran spiritualitas dan keyakinan agama dalam membantu keluarga menghadapi keguncangan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dihasilkan gambaran tentang ketahanan keluarga dalam menghadapi keguncangan ekonomi selama pandemi berdasarkan tiga aspek (Tabel 1). Ketiga partisipan secara terbuka menyampaikan persepsi dan harapan mengenai ketahanan keluarga dan perjalanan partisipan melewati pandemi di tengah guncangan ekonomi. Secara keseluruhan, seluruh partisipan berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk perubahan serta mengambil langkah strategi untuk pulih dari tekanan ekonomi. Kolaborasi dengan pasangan dalam mencari solusi yang efektif menjadi kunci dalam dinamika ketahanan keluarga.

Tabel 1 Temuan pada aspek ketahanan keluarga

Tema Utama	Sub Tema	Hasil
Ketahanan tubuh/fisik	Memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, akomodasi, dan perawatan medis/Kesehatan.	Tiga partisipan berjuang bersama pasangan untuk mencukupi kebutuhan pangan, sandang, dan kesehatan. Dua partisipan telah memiliki rumah pribadi.
Ketahanan psikologis	Kontrol emosi dengan positif,  Konsep keyakinan diri yang positif,  Penerimaan diri dan pertumbuhan yang kuat.	Ketidakstabilan ekonomi menyebabkan stres pada dua partisipan. Kondisi emosional kurang terkontrol, namun akhirnya mampu melewati masa-masa sulit dengan memberikan perhatian pada spiritualnya.  Satu partisipan mampu membangun konsep diri positif melalui spiritual yang baik.  Berusaha beralih dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain agar tetap bertahan, serta keinginan untuk bertumbuh sangat kuat dengan fokus perhatian utama pada pendidikan anak.
Ketahanan sosial berdasarkan prinsip agama	Pemahaman yang baik tentang agama  Adaptasi dalam konteks sosial  Komitmen keluarga yang tinggi/ kuat	Satu partisipan memiliki spiritual yang baik, dua lainnya masih berupaya memahami konsep spiritualitas.  Ketiga partisipan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial.  Komitmen terhadap pendidikan anak menjadi prioritas utama.

**Aspek Ketahanan Tubuh/Fisik.** Selama pandemi berlangsung, ketiga partisipan yang berperan sebagai orang tua (ayah dan ibu) tetap mencari sumber penghasilan di dalam dan luar rumah untuk memenuhi kebutuhan fisik. Berdasarkan fungsi dan peran, partisipan bertanggung jawab dalam memberikan perhatian dan mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Partisipan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab ini. Ketiga partisipan kehilangan pekerjaannya akibat pandemi; mengalami PHK dan aktivitas berdagang dan gojek *online* yang sebelumnya padat orderan menjadi sepi ketika pandemi. Kondisi ekonomi yang akhirnya terguncang berdampak pada kondisi emosional kepala keluarga sebagai penanggung jawab utama yang bertugas menafkahi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang sebelumnya normal dan dapat mencukupi kebutuhan sandang pangan secara tiba-tiba terganggu sehingga memaksa anggota keluarga berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (contoh pernyataan: “Waktu pandemi selama setahun itu hutang banyak ...”). Hal ini diikuti dengan menekan seluruh pengeluaran keluarga, termasuk mengurangi konsumsi dan daya beli.

**Aspek Ketahanan Psikologi.** Ketiga partisipan mengalami stres ekonomi yang berdampak negatif pada kesehatan emosional keluarga. Menghadapi pandemi yang tiba-tiba memberlakukan *social distancing*, dua partisipan mengalami permasalahan psikologis yang hampir sama dalam menyikapi guncangan ekonomi (contoh pernyataan: “*Sebenarnya gak kuat saya, kadang mau stress, ya gimana caranya ... berdo'a karena ojek online sebagai mata pencaharian jadi ikut mati*”). Tekanan akibat permasalahan ekonomi cukup nampak dari cara kedua partisipan bercerita, dengan wajah sedih dan mata berkaca-kaca, mengingat tentang hari-hari ceria dan penuh harapan terluka, menceritakan perjuangan menghadapi stres, perasaan tidak pasti, dan kecemasan terus menerus. Satu partisipan yang terkena PHK mengakui bahwa melanjutkan kehidupan dan pasrah dengan kondisi adalah pilihan sulit (contoh pernyataan: “*Dulu nggak ngerti, kenapa sih mesti di PHK, oh ... ternyata ada hikmah ... untungnya bisa bangkit, kalau enggak! Ya udah!*”).

**Aspek Ketahanan Sosial.** Satu partisipan menjalani kehidupan dengan memaksimalkan

pemahaman agama, yang melahirkan kerjasama yang baik dengan pasangan, memaksimalkan ikhtiar (usaha), dan tawakal (penyerahan diri) (contoh pertanyaan: “*Sebelum saya berangkat kerja saya baca-baca (berdoa) dulu, ... yah saya serahkan semuanya sama yang di ataslah.*”).

### Hubungan Aspek Ketahanan Sosial dengan Aspek Ketahanan Psikologis

Partisipan ketiga memiliki spiritual yang baik yang kemudian melahirkan konsep diri yang positif. Ia tidak putus asa mencoba berbagai alternatif dengan tetap saling menguatkan bersama pasangan, termasuk mencoba berbagai sumber penghasilan yang dianggap bisa menutupi kebutuhan ekonomi. Partisipan beralih dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain hingga akhirnya berjualan di pinggir jalan yang padat pengunjung meski masih dalam situasi pandemi. Kedua partisipan akhirnya mengakui bahwa dalam perjalanannya, kedekatan dengan Tuhan adalah sumber kekuatan luar biasa untuk bisa bertahan menghadapi persoalan kehidupan.

Di tengah guncangan ekonomi, meski kondisi pada aspek psikologi kedua partisipan awalnya tidak stabil, namun kedua partisipan memandang pandemi sebagai musibah yang membuat mereka mendapatkan kebermaknaan hidup, merasa tujuan hidup semakin jelas, dan merasa kedekatan dengan Sang Pencipta semakin tinggi, hingga keguncangan saat pandemi dapat dilewati. Ketiga partisipan merasa mendapatkan petunjuk dan kemudahan melewati masa-masa sulit dan bisa menarik hikmah dari kejadian selama pandemi. Meski awalnya harus terseok-seok mencari penghasilan tambahan, namun ketiga partisipan sepakat bahwa satu hal yang menguatkan mereka untuk melanjutkan hidup ialah ketika mereka mengembalikan permasalahan kehidupan itu pada pemiliknya, Tuhan (contoh pernyataan: “*Sebenarnya hubungan dengan Tuhan itu yang paling berpengaruh, ... ide itu kan nggak bisa kita lahirkan sendiri, Allah yang kasi petunjuk.*”).

Sementara itu, komitmen keluarga tergolong cukup baik. Saat peneliti bertanya tentang bentuk perhatian suami kepada istri dan anak, partisipan menyatakan bahwa terdapat pembagian peran dan saling membantu antara suami dan istri untuk mencukupi kebutuhan keluarga (contoh pernyataan: “*Kita utamakan anak, jangan sampai mereka tahu susahnyanya kita, kita harus berhutang, agar di sekolah mereka tidak merasa bagaimana ... begitu.*”).

Dalam hal tanggung jawab pendidikan, menurut ketiga partisipan, ini adalah alasan utamanya memperjuangkan hidup. Partisipan menyadari fungsi dan perannya sebagai orang tua dalam pertahanan keluarga, termasuk untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis ketahanan keluarga menghadapi guncangan ekonomi selama masa pandemi. Menurut Herawati *et al.* (2017), ada tiga faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga: jumlah anggota keluarga, lama menikah, dan tekanan ekonomi. Peneliti melihat kedua partisipan mengalami keguncangan ekonomi selama pandemi yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Keluarga adalah sumber dukungan sosial yang kuat, sehingga individu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapat dukungan fisik, emosional, sosial, finansial, dan lainnya daripada jenis dukungan sosial dan emosional lainnya (Asay & DeFrain, 2012).

Masalah yang muncul dari hasil wawancara adalah aspek ketahanan fisik, yakin cara keluarga mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan; aspek psikologis, yakin cara mengelola emosi hingga terbentuk konsep diri positif; aspek sosial; yakni cara membangun pemahaman agama dan komunikasi yang baik, agar terbangun komitmen dan kerjasama di dalam keluarga; dan hal lain yang berpotensi mengancam ketahanan keluarga.

Adanya temuan yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan ketahanan keluarga pada keluarga dengan kualitas spiritual yang baik. Temuan ini mendeskripsikan bahwa keluarga dengan kualitas spiritual yang baik terlihat mampu mengatasi stres dan krisis secara efektif. Spiritual yang baik melahirkan keyakinan dan pengorbanan untuk terus bertumbuh melewati tantangan, sehingga melahirkan komitmen yang baik antar suami-istri juga antara orang tua dan anak. Menurut Herawati *et al.* (2017), spiritual termasuk dalam kategori ketahanan psikososial. Psikososial yang baik sangat membantu keluarga jika keluarga mengalami masalah. Psikososial diukur dengan melihat tingkat keseringan keluarga dalam menjalankan ibadah, mengajarkan ibadah kepada anak, melaksanakan setiap aktivitas sesuai dengan ajaran agama, dan mengikuti acara-acara keagamaan di televisi, radio, dan media massa lainnya.

Dukungan dalam literatur menjelaskan bahwa individu melewati hierarki pencapaian kebutuhan Maslow. Babula (2022) dan Hagerty (1999) menguji teori Maslow di 88 negara menggunakan variabel seperti asupan kalori harian, tingkat pembunuhan, tingkat perceraian, gaji wanita, dan pendaftaran pendidikan untuk melihat jika negara umumnya mengikuti pola yang diprediksi oleh Maslow dan, dengan ekstensi, Inglehart dan Hagerty menemukan "... urutan pemenuhan kebutuhan yang sebenarnya secara signifikan berkorelasi dengan prediksi hirarkis Maslow."

Doa menawarkan manfaat perlindungan kesehatan mental (Babula, 2022). Penelitian yang dilakukan Ikafa *et al.* (2021) menemukan bahwa keilmuan tentang doa, terutama bagi para imigran yang menghadapi tekanan yang mengancam atau trauma masa lalu, dapat berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan tekanan.

Sementara itu, di Turki, Okulicz-Kozaryn (2010) dan Yorulmaz (2016) menemukan bahwa orang yang lebih miskin, lebih tua, dan kurang berpendidikan dapat memperoleh manfaat lebih banyak dari aspek sosial agama, termasuk berdoa. Hubungan antara kebahagiaan dan religiusitas dengan berbagai indikator sosio-ekonomi individu yang tinggal di Turki diperiksa dalam penelitian ini. Berdasarkan asumsi, dapat disimpulkan bahwa negara-negara kolektif seperti India dan Turki menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara doa dan kebahagiaan.

Serupa dengan temuan DeFrain dan Asay (2007), di antara indikator ketahanan keluarga adalah kesejahteraan spiritual, yaitu adanya harapan, keyakinan, dan pengorbanan. Peneliti melihat adanya potensi ketahanan keluarga dari aspek spiritual di situasi krisis ekonomi selama pandemi. Sependapat dengan Soedarsono dan Soemarno (1997), tidak akan ada masalah di masyarakat apabila setiap anggota keluarga dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan agamanya. Kehidupan agama yang baik harus diawali di rumah bukan untuk hanya bertumpu di tempat ibadah ataupun sekolah. Dari agama akan ditemui sistem nilai yang dapat memengaruhi sistem nilai yang diberlakukan pada diri dan keluarga. Ini hanya memungkinkan jika kehidupan beragama menjadi iklim dan udara segar dalam kehidupan keluarga.

Menyelidiki di luar aspek sosial doa di negara berkembang, Ijaz *et al.* (2017) melakukan penelitian di Pakistan dan mengamati bahwa frekuensi salat dalam agama Islam secara

signifikan berkaitan dengan tingkat kesadaran dan kesehatan mental yang lebih tinggi. Kajian Ijaz dan rekannya menunjukkan bahwa hipotesis sosialisasi yang menjelaskan manfaat salat bagi kesehatan mental dan hubungan antara salat dan kebahagiaan jauh lebih bernuansa dan berhubungan dengan frekuensi salat, setidaknya di negara-negara berkembang. Studi ini menunjukkan bahwa individu yang berdoa secara teratur dan dengan kesadaran memiliki kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya secara teratur dan tanpa kesadaran.

Keluarga yang mampu melaksanakan fungsinya secara optimal dapat dianggap memiliki ketahanan. Sebaliknya, keluarga yang tidak mampu melakukannya secara optimal mengalami kerapuhan dan kegoyahan dalam hidupnya (Witono, 2020). Menurut Herawati *et al.* (2017), apabila keluarga dapat memberdayakan anggota keluarganya maka ketahanan keluarga dapat dicapai secara optimal. Aspek spiritual sebagai bagian dari ketahanan psikososial (Herawati *et al.*, 2017) berperan penting dalam mengoptimalkan ketahanan keluarga secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara, dua partisipan mengalami guncangan psikis yang cukup kuat. Secara psikologis, partisipan mengalami *mental breakdown*, *unsure*, dan *anxiety* pada awal pandemi karena kehilangan pekerjaan. Masalah yang dihadapi partisipan dalam penelitian ini serupa dengan masalah yang dihadapi partisipan dalam penelitian Hakim (2020). Hakim mengategorikan empat elemen utama pandemi yang menyebabkan stres: pembatasan sosial, kekurangan kebutuhan dasar, ancaman penyebaran infeksi, dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri. Menurut Sunarti dan Fitriani (2010), ketahanan secara psikologis berkaitan dengan penanggulangan masalah keluarga yang diselesaikan bersama dengan anggota keluarga sehingga dapat meringankan beban pikiran anggota keluarga yang lainnya. Berdasarkan hasil studi Nkosi dan Daniels (2013), ketahanan merupakan kapasitas sistem untuk pulih setelah mengalami stres atau guncangan. Keluarga dengan sistem yang sangat tangguh memiliki kapasitas untuk bangkit kembali kepada keadaan normal yang bergantung pada strategi koping yang disediakan untuk periode stres yang tidak biasa.

Temuan berikutnya adalah orang tua menikmati tanggung jawab mereka sebagai ayah dan ibu melalui berkomitmen untuk mendidik anaknya dengan pendidikan terbaik. Di tengah konflik ekonomi yang cukup besar yang dihadapi ketiga

partisipan, harapan pendidikan yang lebih baik serta keberhasilan anak justru menjadi alasan bangkit dan tetap bertahan di tengah keterpurukan ekonomi. Sejalan dengan Mawarpury (2017), keluarga yang kuat dan sukses dapat didefinisikan sebagai ketahanan jika memenuhi kriteria berikut: kuat dalam kehidupan keluarga yang sehat, yang menunjukkan bahwa keluarga dapat menangani risiko, konflik, dan pola asuh untuk mencapai kepuasan hidup; dan kuat dalam pendidikan, yang menunjukkan bahwa anak-anak siap untuk belajar di rumah dan di sekolah sampai mereka mencapai tingkat pendidikan yang diinginkan hingga mencapai kesuksesan. Henrich dan Gadaire (2008) mendorong partisipasi maksimal orang tua dalam pendidikan anak karena orang tua adalah mitra penting dalam pendidikan anak. Keluarga yang kuat memiliki pemahaman yang lebih baik akan pentingnya sekolah dalam hidup mereka (Ozyurek & Cetinkaya, 2021). Kabeer dan Mahmud (2009) juga berpendapat bahwa pendidikan anak diakui secara luas sebagai mekanisme kunci untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik dalam sebuah keluarga.

Lebih lanjut, penelitian Wu *et al.* (2022) dan Zeng *et al.* (2022) menunjukkan bahwa keluarga adalah salah satu sumber dukungan sosial utama, dan kualitas fungsi keluarga dapat meningkatkan kualitas asuhan. Di antara sembilan karakter kesejahteraan psikologi mahasiswa miskin berprestasi adalah perhatian orang tua pada pendidikan (Yu *et al.*, 2022). Harapan orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan. Jianqiong dan Yuqing (2022) menganalisis kontribusi keluarga dan memberikan model yang unggul dari dampak harapan orang tua. Sebuah meta-analisis dilakukan Jeynes (2007) melibatkan 52 studi untuk menentukan pengaruh keterlibatan orang tua terhadap hasil pendidikan anak sekolah menengah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan orang tua secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap semua variabel akademik.

*Family strength perspective* adalah cara baru untuk melihat masalah keluarga. Dalam keadaan keluarga yang "tidak baik-baik saja," perspektif ini menekankan aspek yang positif dan optimis (DeFrain & Asay, 2007). Model ini tidak mengabaikan masalah tetapi melihat kekuatan keluarga yang dapat memperbaiki keadaan. Keluarga tangguh memiliki kesamaan dalam enam hal: komitmen, penghargaan dan perhatian, waktu yang menyenangkan bersama, komunikasi yang positif, kesehatan spiritual, dan

kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis (Asay & DeFrain, 2012).

Memiliki tempat tinggal sendiri adalah komponen fisik dari ketahanan rumah tangga. Rumah tangga yang masih menyewa atau tinggal bersama orang tua memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang lebih rendah. Ini disebabkan oleh fakta bahwa keluarga yang memiliki tempat tinggal sendiri telah memenuhi kebutuhan dasar mereka akan tempat tinggal. Salah satu komponen penting dalam mengembangkan ekonomi keluarga adalah pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua partisipan memiliki rumah sendiri. Sementara partisipan lainnya tinggal bersama orang tua. Pada studi ini, peneliti menekankan pentingnya pendekatan pertempuran. Keluarga harus berusaha memecahkan masalah dengan menggunakan kekuatan spiritual sebagai dasar untuk mengubah perilaku, mengendalikan emosi, dan mengubah pola hidup.

Mengoptimalkan ketahanan keluarga dapat menangani beragam masalah dan memenuhi kebutuhan hidup (Puspitawati *et al.*, 2019). Keluarga yang memiliki ketahanan yang baik akan hidup dalam kesejahteraan, sehat secara fisik dan mental, berhasil dalam pendidikan, pekerjaan, dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat atau lingkungan sekitar (Coyle, 2011). Intervensi untuk memperkuat ketahanan keluarga memiliki relevansi yang tepat untuk mengatasi perubahan sosial yang cepat dan ketidakpastian yang dihadapi keluarga (Hawley & Dehaan, 1996; Walsh, 1996), terutama akibat pandemi Covid-19.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dinamika ketahanan keluarga yang seharusnya menjadi pertahanan utama ketika pandemi tidak berfungsi secara optimal karena keguncangan ekonomi sehingga berdampak besar pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Ketahanan keluarga adalah kekuatan abadi yang mengarahkan keluarga untuk mengubah dinamika fungsinya dalam hal pemecahan masalah yang terkait dengan keguncangan ekonomi selama pandemi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah ekonomi merupakan masalah utama keluarga dan dukungan dari keluarga inti merupakan dukungan yang sangat dibutuhkan untuk ketahanan keluarga. Ketahanan aspek sosial melahirkan ketahanan pada aspek psikologis. Pada akhirnya, bahwa komitmen orang tua terhadap pendidikan serta peran spiritualitas meningkatkan keterampilan adaptasi keluarga terhadap tekanan sehingga mampu membentuk

strategi ketahanan keluarga selama pandemic. Konseptualisasi ini mengarah pada pengembangan model koping keluarga yang menggabungkan antara ketahanan keluarga dan peran dan fungsi keluarga, masing-masing sebagai properti dan sebagai proses perubahan.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan dari pemerintah untuk menggalakkan dan menggencarkan program penguatan ketahanan keluarga. Perlunya sosialisasi ketahanan keluarga yang diadakan institusi atau komunitas untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Selain itu, dalam situasi tekanan ekonomi, pemerintah, institusi, dan komunitas dapat memberdayakan keluarga untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan mengoptimalkan peran dan fungsi keluarga. Keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi signifikan, penting untuk mencari bantuan dari sumber daya lokal, seperti pusat bantuan keluarga, organisasi nirlaba, atau profesional dalam bidang keuangan dan kesejahteraan keluarga serta melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian lanjutan, penting untuk mengulas pentingnya perlakuan khusus di bidang pendidikan mengenai *effect* pandemi bagi peserta didik yang serius menjalani pendidikan terutama yang ekonominya terganggu berpeluang mendapatkan bantuan. Selain itu, sangat disarankan pula untuk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif, menggunakan alat ukur yang valid dan dapat diandalkan, baik itu alat ukur yang dimodifikasi dari alat ukur yang sudah ada atau alat ukur yang dibuat oleh peneliti sendiri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya pada-Nya yang telah memberi penulis kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan jurnal ini dengan sebaik mungkin. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Nono Hery Yoenanto, S.Psi., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi yang terus memberikan inspirasi dan bimbingan kepada seluruh mahasiswa Magister Psikologi angkatan 2022. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga yang telah memberikan bantuan moral kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Asay, S. M., & DeFrain, J. (2012, May 25-27). *The international family strengths model* [Conference presentation]. World Congress of Families VI, Madrid, Spain. <https://vdocument.in/the-international->

[family-strengths-model-citi-the-international-family-strengths.html?page=1](https://www.salimah.or.id/2021/03/ketahan-an-keluarga-di-masa-pandemi/)

- Ayukrisna, N., Inayah, Z., & Khalifatufo'ah, S. O. (2021, March 25). *Ketahanan keluarga di masa pandemi*. Salimah. <https://www.salimah.or.id/2021/03/ketahan-an-keluarga-di-masa-pandemi/>
- Babula, M. (2022). The association of prayer frequency and Maslow's hierarchy of needs: A comparative study of the USA, India and Turkey. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/S10943-022-01649-8>
- BKKBN. (2020). *Survei kondisi keluarga pada masa pandemi covid-19*. Jakarta Timur 13650: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera BKKBN. Retrieved from <https://cis.bkkbn.go.id/latbang/?wpdmpro=survei-kondisi-keluarga-pada-masa-pandemi-covid-19-2>
- BKKBN. (2021). *Demi tingkatkan pemenuhan gizi keluarga untuk cegah stunting dimasa pandemi, BKKBN dorong pemberdayaan ekonomi keluarga lewat virtual expo UPPKA*. Retrieved July 22, 2023, from <https://www.bkkbn.go.id/berita-demi-tingkatkan-pemenuhan-gizi-keluarga-untuk-cegah-stunting-dimasa-pandemi-bkkbn-dorong-pemberdayaan-ekonomi-keluarga-lewat-virtual-expo-uppka>
- Carr, K. (2015). Communication and family resilience. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.WBEIC198>
- Carstensen, L. L., & Hartel, C. R. (Eds.). (2006). Part One: Committee Report. In L. L. Carstensen & C. R. Hartel (Eds.), *When I'm 64* (pp. 9–117). The National Academies Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Crotty, M. (1996). *Phenomenology and nursing research*. Churchill Livingstone.
- Dai, L., Wang, L., Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of family functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 3(12), 134–141. <https://doi.org/10.4236/JSS.2015.312014>
- DeFrain, J., & Asay, S. M. (2007). Strong families around the world: An introduction to the family strengths perspective. *Strong Families Around the World: Strengths-Based Research and Perspectives*, 41(1–

- 2), 1–10. [https://doi.org/10.1300/J002V41N01\\_01](https://doi.org/10.1300/J002V41N01_01)
- Denzin, N. K. , & L. Y. S. (2011). *The sage handbook of qualitative research* (4th ed.). Sage Publications.
- Douglas, S. N., Meadan, H., Biggs, E. E., Bagawan, A., & Terol, A. K. (2023). Building Family Capacity: supporting multiple family members to implement aided Language modeling. *Journal of Autism & Developmental Disorders*, 53(7), 2587–2599. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05492-4>
- Frankenberger, T., & McCaston, M. (1998). The household livelihood security concept. *Food Nutrition and Agriculture*, 30–35. Retrieved from <https://www.fao.org/3/X0051t/X0051t05.pdf>
- Hagerty, M. R. (1999). Testing Maslow's hierarchy of needs: National Quality-of-Life across time. *Social Indicators Research*, 46(3), 249–271. <https://doi.org/10.1023/A:1006921107298/METRICS>
- Hakim, M. . (2020). *Profiling risiko Covid-19 di Indonesia*. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Hawley, D. R., & Dehaan, L. (1996). Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives. *Family Process*, 35(3), 283–298. <https://doi.org/10.1111/J.1545-5300.1996.00283.X>
- Henrich, C. C., & Gadaire, D. M. (2008). Head start and parent involvement. *Infants & Young Children: An Interdisciplinary Journal of Early Childhood Intervention*, 21(1), 56–69. <http://dx.doi.org/10.1097/01.IYC.0000306373.48038.e6>
- Herawati, T., Putri, F., Tyas, S., & Trijayanti, L. (2017). Tekanan ekonomi, strategi koping, dan ketahanan keluarga yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(3), 181–191. <https://doi.org/10.24156/JIKK.2017.10.3.181>
- Herniati, S. (2021). *Dampak covid-19 terhadap ketahanan keluarga buruh angkut pelabuhan nusantara di Kota Parepare (Perspektif hukum perkawinan Islam)* [Master's thesis, IAIN Parepare]. Repository IAIN Parepare. <http://repository.iainpare.ac.id/2706/>
- Holloway, I., & Wheeler, S. (1996). *Qualitative research for nurses*. Blackwell Science.
- Ijaz, S., Khalily, M. T., & Ahmad, I. (2017). Mindfulness in salah prayer and its association with mental health. *Journal of Religion and Health*, 56(6), 2297–2307. <https://doi.org/10.1007/S10943-017-0413-1/TABLES/5>
- Ikafa, I., Hack-Polay, D., Walker, J., & Mahmoud, A. B. (2021). African migrants and stress coping strategies in Australia: Implications for social work. *International Social Work*, 65(6), 1166–1183. <https://doi.org/10.1177/0020872820963435>
- Coyle, J. O. (2011). Resilient families help make resilient children. *Journal of Family Strengths*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Jeynes, W. H. (2007). The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis. *Urban Education*, 42(1), 82–110. <https://doi.org/10.1177/0042085906293818>
- Jianqiong, H., & Yuqing, Z. (2022). Parental expectation, cognitive development, and family function: A moderating inverted-U model. *Procedia Computer Science*, 207, 3774–3781. <https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2022.09.439>
- Kabeer, N., & Mahmud, S. (2009). Imagining the future: Children, education and intergenerational transmission of poverty in Urban Bangladesh. *IDS Bulletin*, 40(1), 10–21. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2009.00003.x>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Infeksi emerging kementerian kesehatan RI*. Retrieved July 22, 2023, from <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-3-mei-2020>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *Respon kebijakan ekonomi Indonesia dalam menghadapi tantangan Covid-19*. Retrieved July 23, 2023, from <https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/tantangan-covid>
- Kephart, W. M. (1954). The duration of marriage. *American Sociological Review*, 19(3), 287–295. <https://doi.org/10.2307/2087759>

- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research*. Harcourt College Publishers.
- Mawarpury, M. (2017). Resiliensi dalam keluarga: Perspektif psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 96–106. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829>
- McCubbin, H. I., & McCubbin, M. A. (1988). Typologies of resilient families: Emerging roles of social class and ethnicity. *Family Relations*, 37(3), 247. <https://doi.org/10.2307/584557>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Newby, J. M., O'Moore, K., Tang, S., Christensen, H., & Faasse, K. (2020). Acute mental health responses during the covid-19 pandemic in Australia. *Plos one*, 15(7), e0236562. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0236562>
- Nkosi, B., & Daniels, P. (2013). Family strengths: South Africa. *Strong Families Around the World: Strengths-Based Research and Perspectives*, 41(1–2), 11–26. [https://doi.org/10.1300/J002V41N01\\_02](https://doi.org/10.1300/J002V41N01_02)
- Nurbudiyani, I., Rahmaniati, R., Umaternate, A., Adawiyah, R., & Hafid, I. (2021). Ketahanan keluarga dalam menghadapi pandemi covid-19 dan paska covid-19 di kelurahan Sabaru Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 6(3). <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v6i3.4628>
- Okulicz-Kozaryn, A. (2010). Religiosity and life satisfaction across nations. *Mental Health, Religion & Culture*, 13(2), 155–169. <https://doi.org/10.1080/13674670903273801>
- Ozyurek, A., & Cetinkaya, A. (2021). COVID-19 pandemi döneminde aile ve ebeveyn-çocuk ilişkilerinin incelenmesi [The examination of family and parent-child relationships during COVID-19 pandemic]. *Çağ Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 18(1), 96–106. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/cagsbd/issue/63182/959761>
- Patterson, J. M. (2002). Understanding family resilience. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 233–246. <https://doi.org/10.1002/JCLP.10019>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pertiwi, R. E., & Syakarofath, N. (2020). Family strength model dalam upaya meningkatkan ketangguhan keluarga di situasi krisis. *Altruis: Journal of Community Services*, 1(2), 91–98. <https://doi.org/10.22219/ALTRUIS.V1I2.12283>
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., & Rahmah, A. F. (2019). Relasi gender, ketahanan keluarga dan kualitas pernikahan pada keluarga nelayan dan buruh tani “brondol” bawang merah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/JIKK.2019.12.1.1>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Riadi, E. (2016). *Statistika penelitian, analisis manual dan IBM SPSS*. Andi Offset.
- Rivera, R. (2007, February 19). The marriage lasted 10 years. The lawsuits? 13 years, and counting. *New York Times*. <https://www.nytimes.com/2007/02/19/nyregion/19lawyer.html>
- Saltzman, W. R., Lester, P., Milburn, N., Woodward, K., & Stein, J. (2016). Pathways of risk and resilience: Impact of a family resilience program on active-duty military parents. *Family Process*, 55(4), 633–646. <https://doi.org/10.1111/famp.12238>
- Sentosa, E., Effendi, M. S., Sovitriana, R., Sarpan, S., & Mahmud, M. (2022). Workshop menyiasati ketahanan ekonomi keluarga pada saat dan pasca pppm covid-19 di Kelurahan Pulogebang Kecamatan Cakung Jakarta Timur. *Ikraith-Abdimas*, 5(1), 79–85. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/1600>
- Shultz, K. S., & Adams, G. A. (2007). *Aging and work in the 21st century* (2nd ed.). Routledge.
- Soedarsono, & Soemarno. (1997). *Ketahanan pribadi & ketahanan keluarga sebagai tumpuan ketahanan nasional* (2nd ed.). Intermasa.
- Subagyo, J. P. (2015). *Metode penelitian dalam teori dan praktik* (7th ed.). Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (6th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sunarti, E., & Fitriani, F. (2010). Kajian modal sosial, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 3(2), 93–100.  
<https://doi.org/10.24156/JIKK.2010.3.2.93>
- Suradi, S. (2013). Perubahan sosial dan ketahanan keluarga: Meretas kebijakan berbasis kekuatan lokal. *Sosio Informa*, 18(2), 83–93.  
<https://doi.org/10.33007/inf.v18i2.74>
- Thoburn, J. W., & Sexton, T. L. (2016). *Family psychology: Theory, research, and practice*. Praeger.
- Van Hook, M. (2008). *Social work practice with families: A resiliency-based approach*. Oxford University Press.
- Van Manen, M. (1997). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy* (2nd ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315421056>
- Walsh, F. (1996). The concept of family resilience: crisis and challenge. *Family Process*, 35(3), 261–281.  
<https://doi.org/10.1111/J.1545-5300.1996.00261.X>
- White, J. M., Klein, D. M., & Martin, T. F. (2014). *Family theories: An introduction*. SAGE Publications.
- Witono. (2020). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KETAHANAN KELUARGA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(3), 396-406.  
<https://doi.org/10.31764/jmm.v4i3.2525>
- Wu, K., Wang, F., Wang, W., & Li, Y. (2022). Parents' education anxiety and children's academic burnout: The role of parental burnout and family function. *Frontiers in Psychology*, 12.  
<https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.764824>
- Yorulmaz, O. (2016). The relationship between religiosity and happiness in Turkey: Are religious people happier? *Journal of the Faculty of Economics and Administrative Sciences*, 6(1), 801–818.  
<https://doi.org/10.18074/cnuibf.430>
- Yu, Q., Wang, Y., & Liu, L. (2022). Current situation and influencing factors of positive psychological wellbeing of outstanding impoverished college students. *Chinese Journal of School Health*, 43(4).  
<https://doi.org/10.16835/J.CNKI.1000-9817.2022.04.019>
- Zeng, W., Fang, Q., Wang, C., Tong, B., Li, D., Zou, Z., Liu, P., Yao, Y., & Shang, S. (2022). Perceived family function and associated predictors in nurses: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 13.  
<https://doi.org/10.3389/FPSYT.2022.904581>